

## **BAB III**

### **ANALISIS DATA**

Dalam Bab ini disajikan analisis data yang sudah didapat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diangkat dari buku *Al-Faruq Umar* karya Muhammad Husain Haekal. Khutbah Umar bin Khattab yang dijadikan data ada lima buah. Khutbah tersebut disampaikan oleh Beliau setelah dibaiat menjadi Khalifah ke-2 menggantikan Abu Bakar As-Siddiq.

Analisis tahap pertama dilakukan identifikasi terhadap bentuk variasi stilistika yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab. Variasi stilistika pada aspek bentuk khutbah Umar bin Khattab dianalisis menggunakan teori stilistika Renkema (2004) dan Muzakki (2009). Analisis tersebut meliputi ranah leksikon, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif.

Analisis tahap kedua dilakukan penelusuran terhadap aspek fungsi variasi stilistika yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab. Aspek fungsi tersebut dianalisis menggunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana dari Renkema (2004). Analisis tahap kedua ini juga memperhatikan konteks khutbah tersebut ketika disampaikan. Dari hasil analisis tahap kedua dapat ditarik kesimpulan.

#### **3. 1 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab I (Data I)**

Pidato pada tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H/22 Agustus 634 M merupakan pidato pertama yang disampaikan Umar bin Khattab setelah Beliau dibaiat menjadi Khalifah ke-2. Terpilihnya Umar bin Khattab pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa khawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Umar bin Khattab dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai

khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu, Umar bin Khattab juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh. Sebagai pemimpin kedaulatan yang baru tumbuh itu, pidato Umar bin Khattab tentu sudah dinanti-nantikan oleh rakyatnya.

Pidato Umar bin Khattab tersebut diberi kode AL-01. Adapun isi pidato sebagai berikut:

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسه، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبي بكر الصديق. لقد أذّ أمانته، و نصح أمته. ولم يترك إلى الناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعباً، وما اجتهدنا يوم في استباق الخيرات إلا وجدناه سابقاً. فكيف اللحاقه؟ فله ما أخذ، و لله ما أعطى."

"أيها الناس ! ما انا إلا رجل منكم، ولولا أي كرهت أن أردّ أمر خليفة رسول الله ما تقلدت أمركم."

"اللهم إني غليظ فليني ! اللهم إني ضعيف فقوّني ! اللهم إني بخيل فسخّني !"

"إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبي، فوالله لا يحضرنى شئ من امركم فيليه أحد دوني، ولا يتغيب عني فالو فيه عن الجزء والأمانة، ولئن أحسنوا إليهم، ولئن أساءوا لأنكّلن بهم"

"Segala puji bagi Allah sebagaimana aku memuji Allah atas diriku. Shalawat serta salam atas Nabi al-Amin. Semoga Allah merahmati Abu Bakar As-Shiddiq. Ia telah melaksanakan amanah yang diembannya. Selalu membimbing umat. Ia telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya. Kita setelahnya, mengemban tugas yang berat. Kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita. Bagaimanakah kemudian kita bergabung dengannya kelak? Kepunyaan Allah-lah semua yang telah diambil. Dan kepunyaan Allah-lah semua yang telah diberikan."

"Saudara-saudara! Saya hanya salah seorang dari kalian. Kalau tidak karena segan menolak perintah Khalifah Rasulullah saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.

"Ya Allah, saya ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Ya Allah, Saya ini kikir, jadikanlah saya orang dermawan!"

“Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka.”

### 3.1.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon

Preferensi kata/leksikon yang dalam Bahasa Arab disebut *Ikhtiyar al-Alfaz* merupakan salah satu unsur kajian stilistika. Ranah leksikon dalam kajian stilistika berbicara tentang hal-hal apa saja yang digunakan dalam suatu wacana meliputi penggunaan kata ganti, keragaman leksikal (type token ratio), nominalisasi, panjang pendek kata, *hapax legomena* (kata yang muncul satu kali), *tadarruf* (sinonim), *mafhum* (konotasi), antonim, *mustarak al-laf* (polisemi), *addad*, *mu'arabah* (kata serapan), dan *muqtada al-hal* (kata yang sesuai makna yang diinginkan dengan konteks lawan bicara)

Penelusuran terhadap ranah leksikon pada pidato AL-01 menemukan adanya fenomena penggunaan kata ganti sebanyak 27 kali yang meliputi kata ganti / *dhamir ana* ‘saya’ 14 kali, *dhamir huwa/* “dia” 2 kali, *dhamir nahnu/* ‘kita’ 5 kali, *dhamir antum/* ‘kalian’ 4 kali, dan *dhamir hum/* ‘mereka’ 2 kali.

Elemen kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam menunjukkan sikapnya, seorang komunikator dapat menggunakan kata ganti ‘saya’ atau ‘kami’ yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata. Akan tetapi, ketika menggunakan kata ganti ‘kita’ menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dari suatu komunitas tertentu. Pemilihan kata ganti ‘kita’ mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri sendiri. (Erianto, 2001 : 253-254)

Pada pidato AL-01-01, Umar bin Khattab menggunakan *dhamir hua/ 'ia'* yang disandarkan pada Abu Bakar as-Siddiq dalam rangkaian kalimat "***Ia** telah melaksanakan amanah yang diembannya. **Ia** selalu membimbing umat. **Ia** telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya*". Kalimat ini menunjukkan bahwa Umar tidak mengedepankan dirinya sebagai subjek pesan. Dengan menggunakan kata ganti *hua*, Umar mencoba untuk memperhalus pernyataan diawal pidatonya dengan mengedepankan pujian terhadap Abu Bakar agar dapat lebih meraih simpati rakyat.

Pada rangkaian kalimat pidato AL-01-01, Umar bin Khattab juga tidak menempatkan dirinya sebagai subjek pesan dari pidatonya, melainkan seluruh rakyatnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *dhamir nahnu/ 'kita'* pada kalimat "*kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita, bagaimana kemudian kita bergabung dengannya kelak*". Dengan menggunakan kata ganti 'kita' Umar bin Khattab secara langsung ingin menyatakan bahwa pelaku dari kemajuan umat ada ditangan semua pihak, tanpa terkecuali dirinya. Penggunaan kata ini sesuai dengan sistim pemerintahan Islam yang mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan segala urusan untuk kemajuan umat.

Berbeda halnya dengan pidato AL-01-01, pada pidato AL-01-02, AL-01-03, dan AL-01-04, Umar bin Khattab menempatkan dirinya sebagai subjek dari pidatonya. Hal itu bisa dilihat pada rangkaian kalimat berikut

"Saudara-saudara! **Saya** hanya salah seorang dari **kalian**. Kalau tidak karena segan menolak tawaran Khalifah Rasulullah **saya** pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.

"Ya Allah, **saya** ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, **saya** sangat lemah, maka berilah **saya** kekuatan! Ya Allah, **Saya** ini kikir, jadikanlah **saya** orang dermawan!"

"Allah telah menguji **kalian** dengan **saya**, dan menguji **saya** dengan **kalian**. Sepeninggal sahabatku, sekarang **saya** yang berada ditengah-tengah **kalian**. Tak ada persoalan **kalian** yang harus **saya** hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain **saya**, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji

dan amanat. Kalau **mereka** berbuat baik akan **saya** balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan **saya** timpakan kepada **mereka**."

Umar bin Khattab secara jelas menyatakan sikap pribadinya sebagai seorang khalifah. Sebagai seorang khalifah Umar merasa perlu menekankan dirinya sebagai pembawa pesan dengan menyebutkan kata ganti dirinya pada setiap kalimat. Dengan demikian, rakyat yang mendengar pesan tersebut patuh dan bergerak sesuai pesan yang disampaikannya. Kalau dilihat dari konteks situasi saat itu, pilihan Umar bin Khattab untuk memunculkan kata ganti orang pertama terbilang tepat. Situasi saat itu memungkinkan Umar untuk menonjolkan subjektivitas pribadinya dan menunjukkan kemampuan dirinya dalam mengelola pemerintahan sehingga meraih dukungan dari lawan politik yang meragukan kepemimpinannya.

Aspek lain pada ranah leksikon dalam pidato ini terdapat empat pasang kata yang berantonim, yaitu pada kata 'keras' dan 'lunak', 'lemah' dan 'kuat', 'kikir' dan 'dermawan' serta 'kebaikan' dan 'kejahatan'. Tiga pasang kata yang berlawanan yaitu 'keras' dan 'lunak', 'lemah' dan 'kuat', 'kikir' dan 'dermawan' digunakan untuk mengungkapkan sifat dasar Umar yang bertolakbelakang dengan sifat yang diinginkan oleh rakyat terhadap dirinya. Dilihat dari aspek persuasif, gejala antonimi ini mengindikasikan penekanan pesan yang disampaikan. Keterusterangan Umar tentang sifat dirinya yang keras, lemah dan kikir, diiringi dengan pengakuan bahwa dirinya ingin sekali merubah sifat tersebut menjadi lunak, kuat, dan dermawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Windes (dalam Sandell, 1977: 75) bahwa pidato yang efektif ialah pidato yang menghasilkan *directness* (keterusterangan).

Sepasang kata lain yang berantonim yaitu 'kebaikan' dan 'kejahatan', digunakan untuk menguatkan pernyataan Umar tentang hukuman bagi setiap perilaku yang dilakukan rakyatnya. Hukuman bagi perilaku kejahatan akan semakin berkesan berat bila disertakan juga balasan yang akan diterima bagi perilaku kebaikan.

Pada pidato AL-01 terdapat pula *muqtada al-hal* kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara, yakni kata لانگن بهم yang berarti ‘sungguh bencana akan kutimpakan kepada mereka’. Pemilihan lafaz ini menunjukkan bahwa Umar mempunyai kemampuan dalam memahami konteks situasi lawan bicaranya. Pemilihan kata نكل بهم lalu disertai penegasan dengan huruf *lam taukid* dan *nun taukid tsakilah* menjadikan makna yang dikehendaki jelas dan sempurna. Pemilihan kata tersebut menunjukkan ketegasan Umar dalam memberikan hukuman bagi siapa saja yang melakukan kejahatan. Situasi saat itu mengharuskan Umar untuk mengungkapkan pernyataan yang keras dan tegas. Perselisihan-perselisihan akibat pengangkatannya sebagai khalifah masih terlihat jelas, sementara kondisi keimanan masyarakat arab dan keadaan ekonominya masih terlalu lemah sehingga perlu kebijakan politik yang keras untuk mengatur negara.

### **3.1.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

Preferensi kalimat yang dimaksud adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang digunakan. Penelusuran terhadap ranah sintaksis meliputi panjang pendek kalimat, struktur kalimat majemuk, pengulangan kalimat beragam, jenis kalimat, dan kategori gramatikal.

Penelusuran terhadap ranah sintaksis menemukan adanya fenomena gramatikal berupa penggunaan kalimat aktif/ penggunaan *fi'il majhul* di hampir seluruh kalimat disetiap paragraf. Misalnya pada kalimat إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبي "Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian". Penggunaan kalimat aktif mencerminkan keaktifan Umar dalam menjalankan pemerintahan. Keaktifan ini juga mampu

memberikan gambaran kepada rakyat mengenai kemampuan Umar dalam menyelesaikan segala permasalahan dengan bergerak aktif.

Selanjutnya, dalam pidato ini ditemukan penggunaan kalimat deklaratif/ *kalam khabariyah* (kalimat yang menyatakan sesuatu), yaitu pada rangkaian kalimat pada pidato AL-01-04;

"إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبي، فوالله لا يحضرنى شئ من امركم فيليه أحد دوني، ولا يتغيب عنى فالو فيه عن الجزء والأمانة..."

"Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat."

Kalimat ini mempunyai konsekuensi yang sangat jauh. Dalam khazanah linguistik Arab dikenal kaidah *khabariyyah lafzan wa insyaiyyah ma'nan* (penggunaan kata deklaratif namun bermakna imperatif). Kalimat ini menggambarkan kondisi Umar yang begitu berat mengemban tanggung jawab sebagai khalifah, sehingga dinyatakan bahwa rakyat adalah ujian bagi dirinya. Begitu juga sebaliknya, Umar dikondisikan sebagai ujian bagi rakyat karena sikapnya yang keras dan penuh keadilan. Sepeninggal Rasulullah dan Abu Bakar, Umar menegaskan bahwa dirinyalah satu-satunya pemimpin yang akan mengurus segala persoalan rakyatnya. Penggunaan kalimat deklaratif ini juga menegaskan posisi Umar sebagai satu-satunya komandan yang dapat memberikan perintah kepada seluruh rakyatnya. Kalimat deklaratif ini menunjukkan bahwa penerima pesan yaitu seluruh rakyat, secara langsung memiliki tugas untuk selalu berbuat kebaikan dan patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan.

Ragam kalimat lain yang ditemukan dalam pidato ini adalah struktur kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*. Struktur kalimat *ismiyah* adalah susunan kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara keduanya tetap berlangsung. Sedang struktur kalimat *fi'liyah* adalah susunan kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* verba dan pelaku) atau *fi'il* dan *na'ib*

*al-fa'il* (verba dan pengganti pelaku). Susunan kalimat ini dibuat pada dasarnya karena peristiwa yang terjadi dibatasi waktu. Berikut Struktur kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah* dalam pidato AL-01:

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسه، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبي بكر الصديق. لقد أد الأمانته، و نصح أمته. ولم يترك للناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعباً، و ما إجتهدنا يوم في استباق الخيرات إلا وجتناه سابقاً. فكيف اللحاقه. فله ما أخذ، و لله ما أعطى."

"Segala puji bagi Allah sebagaimana aku memuji Allah atas diriku. Shalawat serta salam atas Nabi al-Amin. Semoga Allah merahmati Abu Bakar As-Shiddiq. Ia telah melaksanakan amanah yang diembannya. Selalu membimbing umat. Ia telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya. Kita setelahnya, mengemban tugas yang berat. Kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita. Bagaimanakah kemudian kita bergabung dengannya kelak? Kepunyaan Allah-lah semua yang telah diambil. Dan kepunyaan Allah-lah semua yang telah diberikan."

Dalam pidato diatas, Umar mengawali dengan menggunakan struktur kalimat *Ismiyah* yang terdiri dari *Mubtada'* dan *Khabar*. Ini terlihat pada kalimat

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسه، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبي بكر الصديق."

Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa pujian atas Allah, shalawat serta salam atas Nabi, dan rahmat Allah atas Abu Bakar harus berlangsung terus menerus, tidak terbatas oleh waktu. Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan kepada seluruh rakyatnya untuk terus menerus memuji Allah dan hidup dalam ketaatan, selalu mengikuti tuntunan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan Khalifah penerus Nabi yaitu Abu Bakar.

Umar melanjutkan kalimat diatas dengan menggunakan struktur kalimat *fi'liyah*:

"لقد أد الأمانته، و نصح أمته. ولم يترك للناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعباً، و ما إجتهدنا يوم في استباق الخيرات إلا وجتناه سابقاً. فكيف اللحاقه"

Kalimat *fi'liyah* diatas diawali dengan huruf taukid "لقد" dan kemudian diiringi dengan *fi'il madhi* yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung latar sejarah masa lampau. Pada kalimat tersebut, Umar secara eksplisit menunjukkan penghormatan dan



penghargaan terhadap khalifah Abu Bakar atas jasa besarnya kepada umat. Dalam kalimat ini, terlihat jelas bagaimana Umar memanfaatkan latar historis sebagai strategi untuk mempersuasi rakyatnya. Topik wacana yang layak ditafsirkan implisit ada di balik paparan kalimat ini yaitu: *Pertama*, Umar ingin memperlihatkan kepada rakyat bahwa dirinya amat menghormati Abu Bakar. *Kedua*, Umar amat sadar bahwa bagaimanapun Abu Bakar adalah ikon publik sampai ia wafat. Maka, jika ingin mendapat tempat di hati publik, Umar mestilah memperlihatkan bentuk penghormatan dan penghargaannya terhadap Abu Bakar. Disini tampak jelas Umar mengeksploitasi nama besar Abu Bakar tersebut. Semua yang dikatakan Umar dalam hal ini bukan sekedar berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu juga menciptakan makna politis. Dengan latar kesejarahan tersebut, Umar mengharapkan rakyat menaruh kepercayaan kepada kepemimpinannya.

Selanjutnya, Umar menutup rangkaian kalimat diatas dengan menggunakan struktur kalimat *Ismiyah* yaitu " فَلَئِمَّا أَأْخِذُ، وَ اللهُ مَا أُعْطِ ". Dalam kalimat ini, Umar menyatakan bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini merupakan milik Allah SWT. Umar secara implisit ingin mengajak rakyat pada suatu kesadaran bahwa semua yang dimiliki dan tidak dimiliki sepenuhnya adalah milik Allah selamanya. Umar memberikan pesan kepada rakyatnya bahwa segala kemewahan dunia akan menimbulkan daya tarik dalam hati. Umar begitu menyadari bahwa apabila kemewahan dunia sudah menjadi daya tarik, akibatnya rakyat akan menjauhkan diri dari segala arti kemanusiaan yang lebih terhormat, yang akan mengantarkan hati dan pikiran ke puncak tertinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dengan karunia-Nya pula manusia akan melihat wajah kebenaran.

### 3.1.3 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa

Penggunaan Gaya bahasa pada wacana merupakan suatu muslihat pikiran yang dengan gaya ini penutur berusaha menarik perhatian, hingga pembaca atau pendengar berkontemplasi atas apa yang dikemukakannya (Antilan Purba, Stilistika: 109). Penelusuran terhadap ranah penggunaan gaya bahasa pada pidato AL-01 menemukan adanya fenomena penggunaan pertanyaan tanpa jawaban atau pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik tersebut terlihat dalam kalimat berikut:

"وما اجتهدنا يوم في استباق الخيرات إلا وجتناه سابقا. فكيف اللحاقه "

“kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita, bagaimana kita bergabung dengannya kelak”

Dalam kalimat tersebut, Umar terlebih dahulu mengajukan argumentasinya dan kemudian mengajukan pertanyaan retorik. Argumentasi Umar berisi pandangan bahwa mereka (Umar dan Umat Islam) tidak akan mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad mereka tentang berbagai macam urusan, kecuali urusan itu diselesaikan dengan hasil ijtihad atau hukum yang sudah berlaku sebelum khalifah Umar diangkat yaitu Wahyu dan Hadits Nabi Muhammad. Argumentasi Umar ini didukung oleh fakta historis bahwa pada masa Nabi Muhammad, segala urusan dan masalah diselesaikan melalui petunjuk wahyu dan hadits yang kebenarannya diakui secara mutlak. Meskipun begitu, Nabi Muhammad tetap saja memusyawarahkan segala urusan itu dengan para sahabat padahal sudah ada wahyu. Oleh karena itu, Umar bin Khattab mengajukan pertanyaan retorik “bagaimana kita bergabung dengannya kelak? Pertanyaan retorik tersebut secara implisit bermakna bahwa Umar dan Kaum Muslimin yang jauh dari kesempurnaan dibandingkan Nabi Muhammad, memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan segala urusan. Karenanya, segala urusan harus diselesaikan melalui musyawarah bersama. Pertanyaan retorik mengikuti argumentasi yang disampaikan Umar tersebut menimbulkan sebuah penilaian berdasarkan argumentasi.

Artinya, penerima pesan akan dipengaruhi oleh argumen-argumen sehingga meningkatkan sifat meyakinkan.

Penggunaan gaya bahasa lain yang ditemukan dalam pidato AL-01 adalah gaya *Tamanni*. *Tamanni* adalah ungkapan yang berisi harapan-harapan yang tidak mungkin menjadi kenyataan. Ungkapan *Tamanni* terlihat pada kalimat berikut:

"أيها الناس ! ما انا إلا رجل منكم، ولولا أنني كرهت أن أردد أمر خليفة رسول الله ما تقلدت أمركم"

"Saudara-saudara! Saya hanya salah seorang dari kalian. **Kalau tidak karena saya segan menolak perintah Khalifah Rasulullah, saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.**"

Pada kalimat diatas, Umar tampak sekali memilih kata-kata yang sederhana tapi memiliki pengaruh yang besar. Ungkapan *Tamanni* dalam kalimat ini ditandai dengan huruf *Tamanna* yaitu *لولا* dan kemudian diiringi dengan *Ma Jawabu Syarti*. Pilihan kalimat *Tamanni* dalam pidato ini bermakna bahwa Umar sebenarnya sama sekali tidak menginginkan jabatan khalifah, namun Ia terpaksa menerimanya hanya karena segan menolak perintah Abu Bakar. Pidato ini semakin lengkap maknanya karena pada kalimat sebelumnya Umar menggunakan kalimat yang mencerminkan kerendahan hatinya, yaitu "saya hanya salah seorang dari kalian/ ما انا إلا رجل منكم." Kalimat tersebut merupakan kalimat *Istisna*/pengecualian. *إلا* dalam kalimat tersebut adalah huruf *istisna. illa* berfungsi mengisbatkan kalimat yang *manfi*. Dalam kaidah bahasa Arab, *itsbat kalimat positif* sesudah *nafi* itu mempunyai maksud *al-hashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Melalui rangkaian kalimat tersebut, Umar ingin memberikan pesan kepada rakyatnya, lebih-lebih kepada lawan politiknya bahwa Ia merupakan bagian dari rakyat. Adapun jabatan khalifah yang diembannya merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seluruh rakyat harus membantu dan mendukung pemerintahannya.

Dalam pidato AL-01, ditemukan pula gaya metafora yaitu semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasybih baligh*. Seperti pada kalimat:

"اللهم إني غليظ فليني ! اللهم إني ضعيف فقوّني ! اللهم إني بخيل فسخّني"

"Ya Allah, **saya ini keras**, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, **saya lemah**, maka berilah **saya** kekuatan! Ya Allah, **Saya ini kikir**, jadikanlah **saya** orang dermawan!"

Khalifah Umar bin Khattab yang memiliki latar belakang keras, selalu bertindak sendiri, dan tidak terlalu kaya, meyakinkan kaum muslimin bahwa segala ketakutan mereka tentang dirinya merupakan firasat yang tidak tepat. Gambaran itu terimajinasikan dengan penyamaan diri Umar dengan sifat keras membatu, lemah tak berdaya, dan kikir lalu disambung dengan permintaan terhadap Allah untuk melunakkan kekerasan dirinya, memberikan kekuatan, dan menjadikannya dermawan, sehingga menimbulkan keseimbangan dalam dirinya. Hal ini jelas membawa pengaruh terhadap kaum muslimin.

### 3. 2 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab II (Data II)

Pidato pada tanggal 25 Jumadil Akhir 13 H merupakan pidato kedua yang disampaikan Umar bin Khattab setelah Beliau dibaiat menjadi Khalifah. Pidato ini berisi tentang kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan pada periode pemerintahannya. Pidato ini juga berisi tentang analogi Umar terkait dengan rekam jejak dirinya pada masa Rasulullah dan Abu Bakar as-Siddiq (Khalifah pertama). Pidato ini diberi kode IM-02. Berikut ini isi pidatonya:

"إنما مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . أما أنا فورب الكعبة لأحملهم على الطريق".

"بلغنى أن الناس هابوا شدتى , وخافوا غلظتى , وقالوا قد كان عمر يشتد علينا ورسول الله بين أظهرنا , ثم اشتد علينا وأبو بكر والينا دونه , فكيف وقد صارت الأمور إليه , و من قال ذلك فقد صدق".

"إننى كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لا يبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان — كما قال الله — بالمؤمنين رءوفاً رحيماً. فكنت بين يديه سيفاً مسلولاً حتى يغمدنى أو يدعنى فامضى. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض , والحمد لله كثيراً وأنا به أسعد".

"ثم ولى أمر المسلمين أبو بكر , فكان من لا تنكرون دعته وكرمه وليه , فكنت خادمه وعونه , أخلط شدتي بليته , فأكون سيفاً مسلولاً حتى يغمدني أو يدعني فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد لله على ذلك كثيراً وأنا به أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت , ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض . ولست أدع أحداً يظلم أحداً أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض , وأضع قدمي على الخد الآخر حتى يدعن بالحق . وإني بعد شدتي تلك أضع خدي على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف .

"ولكم على أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها":  
"لكم على ألا أحتي شيئاً من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه . ولكم على إذا وقع في يدي ألا يخرج مني إلا في حقه . ولكم على أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاء الله تعالى , وأسد ثغوركم . ولكم على ألا ألقىكم في المهالك , ولا أجركم في ثغوركم , وإذا غبتم في البعوث فأنا أبو العيال"  
"فاتقوا الله , عباد الله , وأعينوني على أنفسكم بكفها عنى ! وأعينوني على نفسي بالأمر بالمعروف , والنهي عن المنكر , وإحضاري النصيحة فيما ولاني الله من أمركم . أقول قولي هذا وأستغفر الله لى ولكم".

"Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Adapun saya, demi Allah yang memiliki Ka'bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

"Saya mendengar bahwa orang-orang takut akan kekerasanku, mencemaskan kegagalanku. Mereka berkata: Dulu Umar bersikap demikian keras terhadap kita padahal Rasulullah berada dihadapan kita, kemudian ia bersikap keras terhadap kita, sedang Abu Bakar pemimpin kita dihadapannya. Maka bagaimana ketika kekuasaan sudah dipegang olehnya? Siapa yang mengatakan hal itu, ia telah berkata benar."

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya penolong dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah dan penyayang, seperti difirmankan Allah: *penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman*. Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum Beliau menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus bersama Rasulullah dalam keadaan itu sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Segala puji bagi Allah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah."

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Dan Ia tidak kalian ingkari ketenangan, kemurahan dan kelembutannya. juga saya adalah pelayan dan pembantunya, saya gabungkan kekerasanku dengan kelembutannya, sehingga saya menjadi pedang yang terhunus sampai ia menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus berada bersamanya dalam keadaan itu hingga Allah mengambilnya sedang ia ridha kepadaku. Segala puji bagi Allah, atas hal itu dan saya bahagia dengannya."

"Kemudian saya telah memerintah kalian. Ketahuilah bahwa sikap keras itu sekarang sudah dilunakkan. Akan tetapi sikap itu tetap berlaku terhadap orang yang zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Tidaklah saya membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain hingga pipi orang itu saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah."

"Wahai saudara-saudara, ada beberapa perkara kusebutkan bagi kalian yang menjadi tanggung jawabku, maka tuntutan saya dengannya:"

"Hak kalian padaku adalah saya tidak mengambil sedikitpun pajak dari kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada kalian selain yang semestinya; Kalian berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Kalian berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan kalian, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; kalian berhak menuntut saya agar Saudara- saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau kalian berada jauh dalam suatu ekspedisi, maka sayalah bapak dari anak-anakmu."

"Takutlah kalian kepada Allah, bantulah saya dalam mengurus kalian dengan pencegahan diri kalian dari kemarahanku. Bantulah saya dalam tugas saya dengan menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan, dan berilah saya dengan nasihat-nasihat kalian sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan kalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua"

### **3.2.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

Analisis terhadap ranah pilihan kalimat pada pidato IM-02 menemukan adanya penggunaan kata ganti yang bervariasi pada setiap paragraf yang disampaikan dalam pidato.

Kata ganti/ *dhamir* *أنا* digunakan sebanyak 35 kali, kata ganti / *dhamir* *ك* 15 kali, dan kata ganti/ *dhamir* *هم* 2 kali, dan kata ganti/ *dhamir* *نحن* sebanyak 4 kali. Variasi elemen kata ganti

yang digunakan menunjukkan kemampuan Umar dalam memanipulasi bahasa begitu tinggi, sehingga Ia akan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

Dilihat dari segi penggunaan kata ganti dalam kalimat, Umar jelas menunjukkan bahwa sikap yang dinyatakannya adalah murni sikap pribadinya semata. Misalnya pada rangkaian kalimat berikut:

"**Kalian** berhak menuntut **saya** untuk tidak mengambil sedikitpun pajak dari **kalian** atau apa pun yang diberikan Allah kepada **kalian** selain yang semestinya; **Kalian** berhak menegur **saya**, jika ada sesuatu yang di tangan **saya** agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; **Kalian** berhak menuntut **saya** agar **saya** menambah penerimaan atau penghasilan **kalian**, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; **kalian** berhak menuntut **saya** agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau **kalian** berada jauh dalam suatu ekspedisi, maka **saya**lah bapak dari anak-anakmu.

Dalam rangkaian kalimat diatas, Umar menggunakan dua kata ganti untuk menyatakan kebijakannya tentang hak-hak rakyatnya (*dhamir* انا dan *dhamir* كم). Umar memilih *dhamir* كم yang mengacu pada rakyat sebagai subjek kalimat dan *dhamir* انا yang mengacu pada Umar sebagai objek kalimat. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Umar tidak mengedepankan dirinya sebagai subjek, malah dirinya sebagai pemimpin diletakkan sebagai objek kalimat. Dengan menggunakan pola kalimat tersebut, Umar mencoba memperhalus pernyataannya untuk dapat lebih mempengaruhi rakyat.

Penggunaan antonimi juga ditemukan dalam pidato ini. Pada pidato IM-02-04 dan IM-02-05 sama-sama memiliki sepasang kata yang berlawanan yaitu kata “kekerasan” dan “kelembutan”, serta “keras” dan “lembut”. Kata “kekerasan” dan “kelembutan” digunakan Umar untuk menggambarkan dua sikap yang berlawanan antara dirinya dan Abu Bakar. Dua kata tersebut digunakan pada kondisi waktu tertentu yaitu masa Abu Bakar. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan pola kalimat *Madhi*. Melalui dua kata tersebut secara eksplisit Umar ingin memberi pengertian kepada rakyat bahwa apa yang dilakukannya pada masa lalu merupakan bentuk dukungan dan penguat demi kokohnya kepemimpinan Abu Bakar, sehingga rakyat tidak perlu merasa khawatir akan sikapnya yang keras.

Adapun kata “keras” dan “lembut” pada pidato IM-02-05 digunakan Umar untuk menggambarkan dua sikapnya ketika dihadapkan pada dua kondisi yang berlawanan. Kata “keras” berlaku apabila kondisi perilaku rakyatnya tidak sesuai dengan tuntunan yang diberikan, dan kata “lembut” berlaku apabila kondisi perilaku rakyatnya sesuai dengan tuntunan. Penggunaan dua kata yang berlawanan tersebut kemudian dipertegas dengan tindakan berlawanan yang akan dilakukan Umar ketika dihadapkan dengan kondisi berbeda di atas. Dua kata tersebut juga terlihat saling menguatkan. Penonjolan aspek antonim ini mengindikasikan penekanan pesan dan pengaruh yang dikehendaki penyampai.

Gejala *muqtada al-hal* juga terlihat dalam pidato ini. *Muqtada al-hal* terlihat ketika Umar menggambarkan sifat Abu Bakar as-Shiddiq dengan kata *لين*. Selain itu, *muqtada' al-hal* juga terlihat pada penggunaan kata *الكفّ* pada kalimat *وأعزوني علي أنفسكم بكفها عني*. Untuk menggambarkan sikap Abu Bakar, Umar menggunakan kata *لين* yang secara harfiah berarti “lunak”. Dalam pengertian bahwa Abu Bakar memiliki sifat yang sabar dan mau mendengarkan kata setelah dinasehati. Pengilustrasian sikap Abu Bakar dengan kata *لين* memang sesuai apabila dilihat dari rekam jejaknya. Dengan demikian, pemilihan kata *لين* sangat tepat dan sesuai dengan kondisi Abu Bakar.

Adapun kata *كف* pada kalimat *وأعزوني علي أنفسكم بكفها عني* adalah kata yang dipilih Umar sebagai sesuatu yang harus dicegah. Kata *كف* secara bahasa berarti tangan atau telapak tangan beserta jari-jarinya. Kata ini dipakai untuk mewakili ekspresi kemarahan Umar, bukan kata *غضب*. Kata *بكف* dalam kalimat tersebut berarti kemarahan yang sudah ada tindakannya, misalnya memukulkan tangan. Melalui pilihan kata tersebut, Umar ingin menunjukkan kepada rakyatnya bahwa setiap perilaku salah dari mereka pasti akan diambil tindakan langsung. Kata ini jelas meningkatkan kesan meyakinkan.



### 3.2.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis

Analisis terhadap ranah sintaksis pada pidato IM-02 menemukan adanya penggunaan kalimat aktif diseluruh rangkaian kalimat yang digunakan. Penggunaan kalimat aktif tidak hanya digunakan pada kalimat yang menjelaskan tentang sikap dan kebijakan Umar, tetapi juga digunakan pada kalimat yang menjelaskan tentang sikap dan hal-hal yang harus dilakukan oleh rakyat. Dominasi kalimat aktif yang digunakan meningkatkan kesan keaktifan. Umar melalui pidatonya mencoba meyakinkan rakyat bahwa dirinya akan selalu bekerja aktif dalam mengurus rakyat. Tidak hanya itu, Umar menghendaki agar rakyatnya turut juga berperan aktif demi kepentingan bersama. Kalimat aktif ini terlihat menunjang kesan persuasif pada pidato Umar.

Analisis lain pada pidato IM-02 menunjukkan adanya fenomena penonjolan penggunaan *jumlah ismiyah* dengan memasukkan *kaana* atau saudaranya kedalam kalimat.

Penonjolan struktur kalimat ini terdapat pada pidato IM-02-02 sampai IM-02-05 berikut:

"بلغني أن الناس هابوا شدتي , وخافوا غلظتي , وقالوا قد كان عمر يشدد علينا ورسول الله بين أظهرنا, ثم اشتد علينا وأبو بكر والينا دونه , فكيف وقد صارت الأمور إليه, و من قال ذلك فقد صدق".

"إنني كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لا يبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان – كما قال الله – بالمؤمنين رءوفا رحيمًا. فكنت بين يديه سيفًا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فامضي. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عني راض, والحمد لله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولي أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لا تنكرون دعتة وكرمه وليه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بليته, فأكون سيفًا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عني راض. فالحمد لله على ذلك كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض . ولست أدع أحدا يظلم أحدا أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض, وأضع قدمي على الخد الآخر حتى يدعن بالحق . وإني بعد شدتي تلك أضع خدي على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف.

*Kaana* dan saudara-saudaranya merupakan suatu *fi'il*, dimana ketika ia masuk pada *jumlah ismiyyah* akan menyebabkan *marfunya mubtada* dan disebut sebagai *isim kaana*, serta

*manshubnya khobar* yang dinamakan *khobar kaana*. Pada rangkaian kalimat pidato diatas, Umar memasukkan *kaana* pada *jumlah* yang menjelaskan tentang situasi kekerasan sikapnya yang terjadi pada tiga masa kepemimpinan, yaitu masa Rasulullah, Abu Bakar, dan dirinya.

Menurut konteks yang diinginkan, *Kaana* memiliki tiga arti yang berbeda. *Kaana* bisa berarti “terus menerus/*istimror*”, “menjadi”, dan “dulu/*madhi*”. Penjelasan Umar tentang situasi kekerasan sikapnya pada masa Rasulullah dan Abu Bakar dengan memasukkan *kaana* jelas menunjukkan arti “*madhi*”. Hal itu menunjukkan bahwa sikap demikian hanya berlaku pada situasi dimana Rasulullah dan Abu Bakar masih menjadi pemimpin. Dengan kalimat tersebut, Umar mencoba memperhalus pernyataannya dan mencoba menghilangkan kekhawatiran rakyat terhadap kekerasan pribadi Umar. Struktur kalimat ini juga tampaknya digunakan Umar untuk mendistorsi gerakan oposisi dan menghilangkan citra negatif pemerintahannya. Kemudian hal itu dipertegas lagi pada rangkaian kalimat awal pada pidato IM-02-05. Diawal kalimat Umar terlihat ingin memastikan bahwa sikap kerasnya sudah berubah. Penegasan tersebut ditandai dengan penggunaan *anna* sebagai *taukid*.

Namun, pada rangkaian kalimat selanjutnya dari pidato IM-02-05, Umar menggunakan *kaana* dan *laisa (akhwatu kaana)* pada *jumlah* yang menggambarkan kekerasan sikap dirinya di periode kepemimpinannya tetap berlaku. Melalui struktur kalimat tersebut, Umar secara eksplisit ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap mengedepankan keadilan meskipun hal itu tidak akan disukai oleh sebagian rakyatnya. Ini dilakukan untuk menciptakan citra positif bagi pemerintahannya.

Selanjutnya, pada pidato IM-02-05 ditemukan adanya penggunaan kalimat *fashal* yang ditandai dengan *huruf amma* sebagai *tafshil*. Seperti pada kalimat berikut:

"فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا أدين لهم من بعضهم لبعض"

*Amma* pada kalimat diatas termasuk *huruf syarat* dan bukan *amil jazm*. *Huruf syarat amma* tersebut berfungsi sebagai *tafshil* terhadap kalimat sebelumnya dan berfaedah *taukid*. *Fashal* pada kalimat diatas termasuk *kamal al-inqitha'*. *Kamal al-inqitha'* adalah memisahkan dua *jumlah* yang berbeda. Pada kalimat diatas *jumlah* yang pertama adalah *jumlah insya'iyah*, sedangkan yang kedua adalah *jumlah khabariyah*. Pada kalimat pertama, Umar menggunakan *jumlah insya'iyah* untuk menyatakan sikap kerasnya yang sudah melunak, akan tetapi sikap keras itu tetap berlaku bagi orang-orang dhalim dan musuh orang-orang muslim. Adapun kalimat kedua, Umar menggunakan *jumlah khabariyah* untuk menjelaskan kelembutan sikapnya terhadap orang jujur dan berlaku adil. Pemilihan *huruf syarat amma* diatas sebagai *tafshil* tampaknya digunakan untuk mempertegas dan memperkuat makna yang dikehendaki.

Dilihat dari konteks situasi saat itu, pemilihan kalimat yang menggambarkan ketegasan sikap memang sangat diperlukan. Situasi di Madinah setelah meninggalnya Abu Bakar tidak terlalu kondusif. Pemuka-pemuka banyak yang tidak puas dengan sikap Umar yang begitu keras, dan diantara pemuka-pemuka itu pula ada yang mempunyai ambisi kekuasaan. Maka untuk menghindari kekacauan diperlukan ketegasan sikap yang terwakili dari pernyataan kalimat diatas. Pernyataan kalimat tersebut memberi kesan persuasif dan meyakinkan rakyat serta mampu meredam gerakan oposisi.

Kemudian pada pidato IM-02-06 terdapat beberapa kalimat yang terjadi pengulangan atau repetisi. Repetisi terjadi pada rangkaian kalimat berikut:

"ولكم على أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها:  
"لكم على ألا أجتى شيئا من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه . ولكم على إذا وقع في يدي ألا يخرج مني إلا في حقه . ولكم على أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاء الله تعالى , وأسد ثغوركم .  
ولكم على ألا ألتقيكم في المهالك , ولا أجمركم في ثغوركم , وإذا غبتم في البعوث فأنا أبو العيال"

Pada kalimat diatas, kalimat *walakum alaiya* diulang sebanyak lima kali. Secara harfiah kalimat tersebut berarti “hak kalian atas diriku”. Umar melalui kalimat tersebut menyatakan secara berulang-ulang hak-hak rakyatnya yang harus Ia berikan, dan rakyatnya boleh menuntut hak tersebut kepada dirinya. Pengulangan kalimat *walakum alaiya* mengindikasikan bahwa Umar memang benar-benar hendak mengutamakan hak-hak rakyatnya.

### 3.2.3 Analisis Penggunaan Bahasa

Penelusuran pada ranah penggunaan bahasa pada pidato IM-02 menemukan adanya fenomena penciptaan analogi antara situasi terdahulu dan sekarang. Situasi terdahulu yang dimaksud adalah situasi rekam jejak Umar pada masa kepemimpinan Rasulullah dan masa Abu Bakar. Sedangkan situasi sekarang yang dimaksud adalah situasi ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah. Analogi antara situasi terdahulu dan sekarang terlihat pada pidato IM-02-02 sampai IM-02-05 berikut:

"Saya mendengar bahwa orang-orang takut akan kekerasanku, mencemaskan kegagalanku. Mereka berkata: Dulu Umar bersikap demikian keras terhadap kita padahal Rasulullah berada dihadapan kita, kemudian ia bersikap keras terhadap kita, sedang Abu Bakar pemimpin kita dihadapannya. Maka bagaimana ketika kekuasaan sudah dipegang olehnya? Siapa yang mengatakan hal itu, ia telah berkata benar."

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya penolong dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah dan penyayang, seperti difirmankan Allah: *penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman*. Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum Beliau menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus bersama Rasulullah dalam keadaan itu sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Segala puji bagi Allah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah."

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Dan Ia tidak kalian ingkari ketenangan, kemurahan dan kelembutannya. juga saya adalah pelayan dan pembantunya, saya gabungkan kekerasanku dengan kelembutannya, sehingga saya menjadi pedang yang terhunus sampai ia menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus berada bersamanya dalam keadaan itu hingga Allah mengambilnya sedang ia ridha kepadaku. Segala puji bagi Allah, atas hal itu dan saya bahagia dengannya."

"Kemudian saya telah memerintah kalian. Ketahuilah bahwa sikap keras itu sekarang sudah dilunakkan. Akan tetapi sikap itu tetap berlaku terhadap orang yang zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Tidaklah saya membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain hingga pipi orang itu saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

Anologi diatas muncul karena adanya kesan bahwa kaum Muslimin saat itu takut akan kepemimpinan Umar bin Khattab mengingat rekam jejak Umar pada masa Rasulullah dan Abu Bakar begitu keras dan kasar. Umar menangkap sinyal kekhawatiran kaum Muslimin itu sehingga ia memberikan analogi yang menggambarkan situasi posisi Umar ketika bersama Rasulullah dan Abu Bakar serta sepeninggal mereka.

Jika dianalisis, Umar menganalogikan ketika Rasulullah masih hidup ia adalah pedang terhunus terhadap segala yang palsu dan batil. Rasulullah menggunakannya untuk memukul menurut kehendaknya. Ketika Abu Bakar masih hidup, ia adalah pedang terhunus juga ditangan Khalifah Rasulullah. Ia adalah seorang prajurit yang sering menyanggah komandannya, akan tetapi akhirnya ia mendengar dan taat. Adapun sekarang, ia telah menjadi pedang dan pemukul sekaligus prajurit dan panglima. Tangung jawabnya atas segala sesuatu adalah tanggung jawab langsung. Ia tidak menganggap dirinya bertanggung-jawab dihadapan sejarah, dan tidak dihadapan apapun, melainkan bertanggung-jawab dihadapan kebenaran yang nyata.

Melalui analogi itu, Umar ingin memberikan pesan bahwa situasi terdahulu dengan peristiwa yang baru muncul terkait kepemimpinan barunya sungguh berbeda. Situasi terdahulu mengharuskan Umar untuk bersikap keras layaknya pedang terhunus dikarenakan sikap Rasulullah dan Abu Bakar yang lemah lembut. Sementara situasi sekarang mengharuskan dirinya memiliki kedua sikap itu karena Umar adalah komandan tertinggi. Tak pelak, analogi ini adalah strategi Umar untuk melakukan persuasi terhadap kaum rakyatnya.

Pada pidato IM-02-01 terdapat penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Pada rangkaian kalimat pidato tersebut, Umar memilih kata إنما diawal kalimat dan diiringi dengan *tasybih tamtsil* مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . Kata *innama* dalam bahasa Arab disebut *huruf hashr* yaitu huruf yang dipakai untuk membatasi sesuatu dan menekankan sesuatu yang pasti. Sementara *tasybih tamtsil* dalam bahasa Indonesia termasuk gaya bahasa perbandingan dari jenis perumpamaan atau *smile* dalam bahasa Inggris. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan kata seperti dan yang sejenisnya.

Umar bin Khattab menggambarkan bahwa “orang Arab itu seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya kemana saja dibawa”. Kalimat tersebut ditekankan maknanya dengan kata *innama* yang menunjukkan bahwa orang Arab itu memang sifatnya seperti unta yang jinak. Pemilihan kata “unta yang jinak” sebagai perbandingan bagi orang Arab memang sesuai dengan kondisi budaya mereka saat itu. Orang Arab mempunyai tabiat selalu patuh dan menuruti apapun yang diperintahkan oleh pemimpin atau kepala suku mereka bahkan sekalipun perintah untuk berperang, seperti halnya unta yang selalu mengikuti tuannya kemanapun unta itu dibawa. Maka ketika Umar bin Khattab menyebutkan perumpamaan seperti itu, pasti tidak satupun rakyat yang menyangkalnya.

Selanjutnya masih pada pidato IM-02-01 Umar menyatakan أما أنا فو رب الكعبة لأحملنهم . (Adapun saya, demi Allah yang memiliki ka'bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar). Kata *amma* pada kalimat tersebut adalah *huruf syarat* yang berfungsi *taukid* sekaligus *tafshil*. Hal itu memberi penegasan bahwa Umar akan benar-benar membawa orang Arab ke jalan yang benar. Pernyataan tersebut ditegaskan lagi dengan *wawu qasam* dan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata فو رب الكعبة لأحملنهم . *Wawu qasam* adalah huruf sumpah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menguatkan pernyataan agar jiwa orang

terpengaruh untuk tidak melaksanakan sesuatu atau melakukan sesuatu, kemudian huruf tersebut diiringi dengan suatu kata yang diagungkan baik dalam wujudnya yang hakiki, maupun hanya dalam keyakinan. Sementara *nunu bi taukid tsakilah* adalah *nun taukid/ nun* penguat yang menunjukkan amat sangat.

Dalam kalimat tersebut, Umar menggunakan huruf sumpah kemudian diiringi dengan suatu kata yang diagungkan dalam wujud yang sebenarnya sekaligus dalam keyakinan yaitu Allah dan Ka'bah. Tujuan Umar menggunakan dua kata itu sekaligus karena rakyatnya ketika itu dalam kondisi keimanan yang kuat kepada Allah dan sangat memuliakan Ka'bah sebagai tempat ibadah yang suci. Kemudian Umar menguatkan pernyataannya lagi dengan penggunaan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata "akan membawa". Dengan demikian, rangkaian penggunaan bahasa tersebut tentu sangat berpengaruh kepada jiwa rakyatnya.

Gaya metafora juga ditemukan dalam pidato ini. Analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tergambar pada dua kalimat pidato IM-02-03 dan IM-02-04 berikut:

"إنني كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لا يبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان — كما قال الله — بالمؤمنين رءوفا رحيمًا. فكنت بين يديه سيفًا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فامضي. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض, والحمد لله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولي أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لا تنكرون دعتة وكرمه ولينه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بليته, فأكون سيفًا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد لله على ذلك كثيرا وأنا به أسعد".

Gaya bahasa pidato diatas termasuk kategori *tasybih baligh*. Dalam pidato tersebut, Umar meyakinkan rakyatnya tentang situasi sikap keras yang ia miliki hanyalah untuk memperkuat kepemimpinan Rasulullah dan Abu Bakar. Gambaran ini terimajinasikan dari penyamaan diri Umar sebagai *siifan masluulan*/pedang terhunus, sehingga penggunaan *siifan masluulan* itu hanya tergantung pada pemiliknya yaitu Rasulullah dan Abu Bakar. Dengan gaya bahasa ini, rakyat akan terpengaruh karena secara implisit hal itu dijadikan sebagai pembenaran sikap keras Umar yang selama ini rakyat khawatirkan.

### 3.3 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab III (Data III)

Pidato Umar bin Khattab ini disampaikan pada hari ketiga setelah pembaiatannya. Pidato ini disampaikan ketika Umar hendak melakukan mobilisasi pasukan untuk menghadapi kekuatan Persia di Irak. Pada awalnya, perintah Umar bin Khattab untuk berperang melawan Persia di Irak tidak disambut dengan baik oleh kaum Muslimin. Keengganan kaum Muslimin untuk berperang disebabkan karena rasa takut terhadap kekuatan pasukan Persia yang dikenal kekejamannya. Ditengah ketakutan kaum Muslimin, Umar bin Khattab berpidato untuk membangkitkan semangat mereka. Meskipun pidato ini sangat singkat, namun pidato ini begitu berpengaruh hingga mampu mengumpulkan ribuan pasukan dari Madinah. Pidato tersebut diberi kode IL-03. Berikut isi pidatonya:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على النجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطّراء المهاجرون موعود الله؟ سيروا في الأرض التي وعدكم الله في الكتاب أن يورثكموها، فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهله مواريث الأمم. أين عباد الله الصالحون؟"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah? Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti yang dijanjikan Allah kepada kalian dalam Kitab-Nya. Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama*. Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manalah hamba- hamba Allah yang saleh itu?"

#### 3.3.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon

Analisis pada ranah penggunaan pilihan kata pada pidato IL-03 menemukan adanya fenomena penggunaan kata ganti milik orang kedua jamak/ *dhamir* كم sebanyak tiga kali. Hal itu bisa dilihat pada kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على النجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطّراء المهاجرون موعود الله؟ سيروا في الأرض التي وعدكم الله في الكتاب أن يورثكموها"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah **buat kalian** kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang



asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah? Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan **kepada kamu sekalian**, seperti yang dijanjikan Allah **kepada kalian** dalam Kitab-Nya

Penggunaan kata ganti milik *kalian/ كُمْ* menunjukkan bahwa dalam pidato ini Umar lebih mengedepankan objektivitas. Penonjolan objektivitas Umar dikarenakan konteks situasi kaum Muslimin pada saat itu kurang mendukung perintah yang diserukan. Keengganan kaum Muslimin untuk melaksanakan perintah berperang harus direspon secara objektif oleh Umar agar apa yang diperintahkan itu dapat terlaksana.

Kata ganti milik yang ditonjolkan Umar dalam pidato IL-03 berupa kata milik *kalian/ كُمْ* menunjukkan kepemilikan rakyat. Penggunaan kata ganti ini berkaitan erat dengan ideologi kepemimpinan Islam saat itu yang mengutamakan kepentingan rakyat. Umar sebagai pemimpin menggunakan ideologi ini sebagai alat untuk mempersuasi rakyat. Dengan kata lain, Umar ingin mengingatkan rakyat bahwa segala keputusan dan perintah yang ada adalah untuk kepentingan rakyat. Oleh karena itulah, juga menjadi tanggung jawab rakyat untuk mematuhi segala sesuatu yang diinstruksikan kepada mereka.

Aspek analisis leksikon lain yang ditemukan dalam pidato IL-03 adalah *Muqtada al-Hal* (penggunaan kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara). Untuk menggambarkan kondisi kekuatan ekonomi kaum Muslimin, Umar memilih kata *علي النجعه* / tempat mencari rumput. Pemilihan kata tersebut sesuai dengan kondisi perekonomian kaum Muslimin saat itu yang hanya mengandalkan dari penghasilan ternak. Penghasilan ternak ditentukan oleh adanya padang rumput. Memang selain mata pencaharian tersebut, kaum Muslimin juga mengandalkan dari hasil berdagang ke Irak dan Syam. Namun akibat dari permusuhan dengan Romawi dan Persia, perdagangan ke Irak dan Syam sulit dilakukan karena dua wilayah tersebut adalah wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi dan Persia. Dengan demikian, pemilihan kata *علي النجعه* terbilang sangat tepat dan sesuai dengan kondisi yang

dialami oleh kaum Muslimin, yaitu kondisi perekonomian yang sulit. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan kesan persuasif dalam pidato Umar.

### 3.3.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis

Penelusuran pada ranah preferensi kalimat terhadap pidato IL-03, ditemukan adanya penggunaan *Jumlah Khabariyah* (kalimat yang menyatakan sesuatu). Seperti pada kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على التَّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك."

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu."

Ungkapan Umar tersebut merupakan ungkapan yang bisa dikategorikan sebagai *Khabar Thalabi*. Ini menandakan bahwa ungkapan tersebut disampaikan oleh pembicara kepada orang yang ragu baik tentang isi informasi maupun tujuan yang hendak diperoleh, sehingga pembicara merasa perlu untuk memberikan penegasan pada ungkapannya dengan *huruf taukid*. *Huruf taukid* disini adalah *إن*. Dengan ungkapan tersebut, Umar ingin memotivasi rakyatnya untuk mencari kehidupan yang lebih layak di luar Hijaz.

Analisis lain dalam ranah sintaksis juga menemukan adanya penggunaan kalimat aktif/kalimat *majhul*, seperti pada kalimat "والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهله مواريث الأمم" (Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak). Kalimat aktif menegaskan keaktifan Umar dalam memimpin rakyatnya, khususnya dalam kaitan memenangkan peperangan dengan kaum Persia. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu aktif mengingatkan rakyat tentang kemenangan yang sudah dijanjikan Allah. Pidato ini menunjukkan adanya hubungan kalimat aktif dengan dampak persuasif yang ditimbulkan.

### 3.3.3 Analisis Penggunaan Bahasa

Penelusuran terhadap ranah penggunaan bahasa pada khutbah IL-03 menemukan adanya penggunaan pertanyaan tanpa jawaban atau pertanyaan retorik. Pidato ini terdiri dari dua pertanyaan retorik yang memiliki konsekuensi bagi pendengarnya. Dalam bahasa Arab dikenal kaidah *Istifham* yang bermakna *Insyā'*.

Dalam pidato IL-03, Umar menggunakan dua pertanyaan retorik yang terletak ditengah paragraf dan akhir paragraf. Pertanyaan retorik pertama bisa dilihat dalam rangkaian kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على التّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطّراء المهاجرون موعود الله؟"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah?"

Sebelum menggunakan pertanyaan retorik Umar terlebih dahulu mengajukan beberapa argumen untuk mendukung pertanyaan retorik tersebut. Argumen-argumen Umar tersebut berisi tentang penalaran logis tentang kondisi kekuatan ekonomi rakyat yang dipimpinnya. Pada saat itu wilayah yang dipimpin Umar meliputi wilayah Hijaz. Gustav Le Bon yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan memberikan penjelasan bahwa Hijaz adalah daerah pergunungan berpasir yang terletak di bagian tengah dari wilayah strategis di bagian Utara dari arah Laut Merah. Wilayah tersebut terdiri dari beberapa lembah yang terletak di celah-celah pergunungan as-Surah yang membentang mulai dari Syam sampai ke Najran di Yaman. Dari beberapa lembah tersebut kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang Arab untuk membangun tempat tinggal seperti Mekah, Yatsrib (Madinah), dan Thaif.

Hijaz merupakan wilayah yang tidak memiliki banyak kekayaan. Ekonomi penduduknya hanya mengandalkan dari hasil ternak yang digembalakan dipadang rumput yang gersang dan sebagian kecil lainnya mengandalkan dari usaha perdagangan. Walaupun bukan negeri yang kaya dengan sumber kekayaan alam, kondisi alam yang gersang, tandus

dan tidak bersahabat wilayah Hijaz terkhususnya wilayah Mekah, ternyata memiliki daya tarik tersendiri. Wilayah Mekah menyimpan kesucian yang menciptakan ketenangan batin. Hal ini telah diungkapkan oleh Al-Azraqi dalam karyanya *Akhbar Makkata wa Ma Jaa fiha min al-Atsar* menurutnya:

“Meskipun wilayah ini –Mekah- tidak memiliki kekayaan alam, tetapi harus diakui ia dapat mengisi ruang spiritual masyarakat Arab. Kecenderungan beribadah merupakan suatu yang bersifat manusiawi dan Ilahi, sehingga setiap orang akan mencari tempat untuk mengisi ruang bathin mereka.”<sup>1</sup>

Maka dengan segala pengetahuan Umar tentang seluk-beluk masyarakat Arab, tak heran ia memilih mengajukan Argumentasi dengan menggambarkan kondisi masyarakat Arab di wilayah Hijaz. Umar tahu betul bahwa meskipun masyarakat Arab secara ekonomi tidak memiliki kekuatan, tapi hati dan jiwa mereka memiliki kesucian. Umar percaya bahwa apabila hati dan jiwa yang suci itu dipanggil untuk tujuan yang benar, maka ia akan memenuhi panggilan itu. Oleh sebab itulah, Argumentasi Umar itu kemudian diikuti dengan pertanyaan retorik “manalah orang-orang asing kaum muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah?”

Umar memilih kaum Muhajirin sebagai objek pertanyaannya bukanlah tanpa dasar. Kaum Muhajirin merupakan orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Kaum Muhajirin memiliki tempat utama dalam pemerintahan dan juga dalam sistem masyarakat Islam karena kemuliaan mereka dimata Allah dan Rasul. Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam dan memiliki keimanan yang kuat. Oleh karena itu Umar mengingatkan kaum Muhajirin dan umumnya seluruh rakyat melalui pertanyaan retorik. Secara implisit Umar mengingatkan kaum Muhajirin bahwa Hijrah merupakan perjalanan roh, jiwa, dan kehidupan sebelum menjadi sekedar langkah-langkah di atas pasir. Hijrah merupakan perpindahan sempurna dari kehidupan yang padat dan banyak, tenang dan menyenangkan serta penyambutan terhadap kehidupan lain yang sepiintas lalu tidak tampak

---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Mekah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas:2009), h.92-

sedikitpun kecuali bahwa ia adalah kehidupan yang berisi kerja keras, pengorbanan, dan kesulitan.

Dengan demikian, pertanyaan retorik yang diajukan Umar yang sebelumnya didahului oleh Argumentasi kuat tentang kondisi masyarakat Hijaz tentu memiliki pengaruh yang begitu besar. Keengganan masyarakat untuk memenuhi seruan berperang, dihadapan Umar tidak memiliki alasan sama sekali. Kaum Muslimin sudah terbiasa dengan kerja keras, pengorbanan hidup dan menghadapi kesulitan. Maka Umar mengingatkan kaum Muslimin akan pentingnya berperang melawan kaum Persia demi tujuan yang mulia. Lebih-lebih pengaruh itu semakin terlihat setelah Umar kembali mengajukan argumentasi dan pertanyaan retorik kedua untuk menekankan pesan dan pengaruh yang didapat. Hal itu bisa dilihat dalam rangkaian kalimat berikut:

"سيروا في الأرض التي وعدكم الله في الكتاب أن يورثكموها، فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهله مواريث الأمم. أين عباد الله الصالحون؟"

Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti yang dijanjikan Allah kepada kalian dalam Kitab-Nya. Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama*. Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manalah hamba- hamba Allah yang saleh itu?"

Setelah Umar mengajukan pertanyaan retorik yang pertama, Umar kemudian mengajukan beberapa Argumentasi untuk mendukung pertanyaan retorik yang kedua. Salah satu argumentasi tersebut bermakna perintah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan gaya *Insya' Thalabi*:

"سيروا في الأرض التي وعدكم الله في الكتاب أن يورثكموها"

"Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti dijanjikan Allah dalam Kitab-Nya."

Perintah mengembara yang disampaikan Umar merupakan perintah yang berlaku untuk semua kaum Muslimin. Perintah tersebut sebenarnya merupakan perintah untuk berperang. Dengan berperang, kaum Muslimin akan memperoleh kekayaan dari wilayah yang

ditaklukkannya. Hal tersebut tidak mungkin akan terjadi jika kaum Muslimin hanya berdiam diri dan enggan untuk melaksanakan perintah.

Kalimat perintah tersebut kemudian didukung oleh beberapa Argumen, yaitu:

"فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهله موارث الأمم"

“Ta berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama*. Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak”

Umar menggunakan dalil al-Qur’an sebagai penguat pernyataannya. Al-Qur’an adalah wahyu yang diakui secara mutlak kebenarannya oleh kaum Muslimin. Penggunaan dalil ‘*untuk memenangkannya diatas semua agama*’ serta diikuti pernyataan yang menekankan arti dari dalil tersebut, akan membawa kaum Muslimin pada suatu keyakinan bahwa mereka-lah yang akan memenangkan peperangan terhadap kaum Persia. Setelah Umar meyakinkan kaum Muslimin dengan argumen tersebut, Umar menutup pidatonya dengan pertanyaan retorik “manalah hamba-hamba Allah yang saleh itu?”

Umar menyindir kaum Muslimin dengan menanyakan keberadaan hamba Allah yang saleh. Hamba yang saleh tentu memiliki keyakinan dan kekuatan rohani serta percaya akan janji-janji Allah. Kaum Muslimin pada masa Rasulullah yakin sekali, bahwa mereka akan mendapat kemenangan dalam setiap peperangan, sebab Allah sudah menjanjikan akan memberikan bala bantuan. Allah telah memberikan wahyu untuk membuktikan janji-Nya. Pada masa Abu Bakar, kekuatan iman orang-orang saleh disertai teladan yang ditinggalkan Rasulullah berada pada taraf yang lebih tinggi. Mati syahid telah menjadi sumber dan rahasia dari kekuatan dan rahasia kemenangan. Maka ketika seruan Umar untuk berperang disambut dengan keengganan oleh kaum Muslimin. Pertanyaan retorik yang dilontarkan Umar adalah “manalah hamba-hamba Allah yang saleh itu?”

Pertanyaan retorik yang didahului oleh argumen yang disertai dalil al-Quran tersebut tentu akan menimbulkan reaksi dan pengaruh yang kuat dihati kaum muslimin. Apalagi Umar

juga telah menggambarkan kondisi kekuatan ekonomi masyarakat Hijaz yang tidak dapat diandalkan. Dengan demikian, pertanyaan retorik yang disajikan Umar mengikuti argumen yang kuat akan meningkatkan kesan persuasif terhadap rakyatnya. Hal tersebut disebabkan pertanyaan retorik akan memunculkan penilaian dari penerima. Penerima dalam hal ini rakyat atau kaum Muslimin akan lebih memperhatikan argumen-argumen yang telah disajikan. Jika argumen kuat, maka akan memunculkan penilaian positif terhadap pertanyaan retorik yang disampaikan dan membawa penerima pada tujuan yang dikehendaki oleh penyampai.

### 3.4 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab IV (Data IV)

Khutbah Umar bin Khattab ini merupakan data keempat yang dijadikan objek analisis. Khutbah ini disampaikan terkait dengan karakteristik kepemimpinan Umar bin Khattab. Khutbah ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran kaum Muslimin akan sikap Umar yang begitu tegas dan adil terhadap segala apapun. Ketegasan dan keadilan itu tampak ketika terjadi pemecatan Khalid bin Walid sebagai pimpinan militer, pengangkatan Abu Ubaid sebagai panglima militer, dan pengosongan penduduk Nasrani Najran. Umar bin Khattab melihat kekhawatiran kaum Muslimin sehingga Ia berpidato. Pidato ini diberi kode IL-04. Berikut isi pidatonya:

"إني لأرجو أن عمرت فيكم، يسيرا أو كثيرا أن اعمل بالحق فيكم إن شاء الله، وألا يبقى أحد من المسلمين، وإن كان في بعثه، إلا أتاه حقه ونصيبه من مال الله."

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير الذي وليت من خلافتكم من خلقي شيئا إن شاء الله. إنما العظمة لله عز وجل. وليس للعباد منها شيء فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولي. أعقل الحق من نفسي، وأتقدم وأبين لكم أمري، فأما رجل كانت له حاجة أو ظلم مظلما أو عتب علينا في خلق فليؤذني، فإنما أنا رجل منكم. وأنا حبيب إلي صلاحكم، عزيز على عتبتكم. وأنا

مسئول عن أمانتي وما أنا فيه، ومطلع على ما يحضرنى بنفسى إن شاء الله، لا أكله إلى أحد، ولا أستطيع ما بعد منه إلا بالأمناء وأهل النصح منكم للعامة. ولست أجعل أمانتى إلى أحد سواهم إن شاء الله"

"Saya mengharapkan masih akan bersama-sama dengan kalian. Sedikit banyak, Saya akan bekerja atas dasar kebenaran insya Allah. Jangan sampai ada seorang Muslim, walaupun sedang dalam dinas militernya, yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah."

"Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Maha-kuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhilafahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah. Keagungan hanya pada Allah 'Azza wa Jalla. Tak ada seorang hamba pun yang mempunyai keagungan, jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan akan saya jelaskan keadaan saya ini kepada kalian. Siapa pun orang yang memerlukan atau merasa dirugikan atau ada keluhan tentang saya sehubungan dengan perangai saya, temuilah saya. Saya adalah salah seorang dari kalian. Yang menjadi dambaanku hanya kebaikan bagi kalian. Segala kritik kalian sangat berharga bagi saya, dan saya bertanggung jawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakikan kepada orang lain. Hanya di tempat-tempat yang jauh akan saya serahkan kepada orang yang dapat memegang amanat dan orang-orang yang ikhlas memberikan pendapat di antara kalian untuk kepentingan umum. Insya Allah saya tidak akan memberikan kepercayaan ini selain kepada mereka."

### 3.4.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon

Analisis terhadap ranah pilihan kata pada pidato IL-04 ditemukan adanya fenomena penggunaan kata ganti orang pertama tunggal/ *dhamir* انا sebanyak 20 kali, kata ganti orang kedua jamak/ *dhamir* كم sebanyak 6 kali, dan kata ganti orang ketiga jamak/ *dhamir* هم sebanyak satu kali. Jika dilihat berdasarkan jumlah kata ganti yang digunakan, penggunaan *dhamir* انا sebanyak 20 kali menunjukkan bahwa Umar lebih menekankan dirinya sebagai subjek dalam pidatonya. Penggunaan kata ganti ini juga menunjukkan bahwa sikap ini merupakan sikap resmi dari Umar. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat pidato Umar ini menjelaskan tentang karakteristik kepemimpinan dirinya.

Adapun penggunaan *dhamir* كم pada beberapa kalimat lain, yakni sebanyak 6 kali, menunjukkan bahwa Umar menjadikan *dhamir* كم sebagai objek dari pidatonya. Dilihat dari konteks situasi saat itu, penempatan *dhamir* كم sebagai objek pesan terbilang tepat, mengingat



kaum Muslimin pada saat itu merasa khawatir akan kepemimpinan Umar yang begitu tegas dan keras, sehingga diperlukan pesan untuk meyakinkan mereka bahwa kekhawatiran itu tidaklah benar.

Selain itu, Umar menggunakan *dhamir* هم satu kali pada pidato ini, yakni pada akhir pidato. Penggunaan kata ganti ini menegaskan bahwa pidato ini merupakan sikap resmi dari Umar. Dilihat dari urutan kalimat yang digunakan, Umar menggunakan *dhamir* هم sebagai kata ganti dari orang-orang yang akan diberikan amanah untuk mengurus kepentingan umum. Penggunaan kata ganti ini menunjukkan bahwa amanah atau jabatan hanya akan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar dipandang layak oleh Umar.

Analisis pada ranah leksikon dalam pidato IL-04 juga ditemukan adanya pemilihan *lafaz* yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks tertentu (*Muqtada al-Hal*). Misalnya, dalam pidato IL-04-02 Umar menggambarkan tentang sikap yang dimilikinya:

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير الذي وليت من خلافتكم من خلقي شيئاً إن شاء الله. إنما العظمة لله عز وجل. وليس للعباد منها شيء فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولي. أعقل الحق من نفسي، وأتقدم وأبين لكم أمري، فأبما رجل كانت له حاجة أو ظلم مظلماً أو عتب علينا في خلق فليؤذني"

Untuk menggambarkan karakter kepemimpinan terhadap kaum Muslimin, Umar menggunakan kata خلق(perangai/tabiati), bukan موقف(sikap). Kata خلقmerupakan gambaran dari tabiat, naluri, atau fitrah seseorang yang dibawa sejak lahir. Sedangkan kata موقف merupakan sikap yang ditimbulkan oleh keadaan tertentu. Dengan demikian, penggunaan kata خلق pada pidato diatas sangat tepat dan sesuai dengan kondisi kaum Muslimin yang memang tahu betul tentang perangai Umar. Sejak kecil Umar memiliki perangai yang keras dan tegas, akan tetapi disisi lain apabila dihadapkan pada orang-orang yang lemah maka Umar akan bersikap lemah lembut. Oleh karena itu, pernyataan Umar tentang keadaan

dirinya disertai penggunaan kata yang maknanya sesuai akan menimbulkan pengaruh pada kaum Muslimin.

Selain itu, pemilihan kata *الذی* sebuah *isim mausul* yang masih memerlukan *silah* pada kalimat “ولن یغیر الذی ولیت من خلافتکم من خلقی شیئا إن شاء الله” menjadikan makna yang dikehendaki jelas dan sempurna. Dengan pemilihan dan penempatan kata *allazi* yang masih memerlukan *silah* menunjukkan tentang kekuatan Umar yang tidak akan mungkin diintimidasi oleh orang-orang yang memilihnya sebagai khalifah.

### 3.4.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis

Analisis pada ranah sintaksis menemukan adanya penggunaan kalimat aktif di hampir setiap kalimat dalam pidato IL-04. Kalimat aktif memberi kesan keaktifan. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan Umar dalam mengatur pemerintahan dan keaktifan dalam memperhatikan kesejahteraan rakyat. Hal itu bisa terlihat salah satunya dari kalimat berikut:

"وأنا مسئول عن أمانتي وما أنا فيه، ومطلع على ما يحضرنی بنفسی إن شاء الله، لا أكله إلى أحد "

"saya bertanggung jawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakilkan kepada orang lain"

Analisis pada ranah sintaksis juga menemukan adanya fenomena penggunaan *jumlah ismiyah* di hampir setiap kalimat. Hanya terdapat dua kalimat yang menggunakan *jumlah fi'liyah*. *Jumlah ismiyah* merupakan jenis kalimat yang tidak dibatasi oleh waktu, sehingga pemakaiannya menunjukkan makna kalimat tersebut akan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini Umar menggunakan *jumlah ismiyah* pada pidatonya menandakan bahwa karakter kepemimpinan Umar akan selamanya seperti yang Ia jelaskan. Kaum Muslimin yang begitu faham tentang tata bahasa dan fungsinya jelas akan mengerti akan pernyataan Umar ini.

Kalimat deklaratif yang bermakna imperatif juga ditemukan pada pidato ini. Pada pidato IL-04-02 Umar menggunakan pernyataan seperti:

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير الذي وليت من خلافتكم من خلقى  
شيئا إن شاء الله"

"Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Maha-kuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalfahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah."

Kalimat tersebut kelihatannya sangat sederhana, tetapi memiliki konsekuensi yang sangat jauh. Diawal kalimat Umar seolah menyatakan dirinya hanyalah seorang hamba yang lemah. Kekuatannya hanya apabila Ia mendapat pertolongan dari Allah. Namun Umar kemudian mengajukan kembali pernyataan yang bermakna imperatif "*yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalfahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah*". Kalimat tersebut mengandung pengertian: jangan sekali-kali ada usaha untuk mengintimidasi saya, meskipun itu adalah orang yang mendukung saya sebagai khalifah. Hal ini pasti akan berdampak persuasif bagi rakyat yang mendengarnya. Rakyat akan percaya akan kemampuan Umar dalam menjalankan pemerintahan, karena Umar telah memberi keyakinan bahwa tidak ada yang akan ikut campur mengenai kebijakan demi keuntungan pribadi sebagian orang.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada pidato IL-04 ini hanya terdapat dua kalimat yang berupa *jumlah fi'liyah*. Kalimat tersebut terlihat pada ucapan "أعقل الحق من نفسي، وأتقدم " (saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan jelaskan keadaan saya kepada kalian). *Jumlah fi'liyah* pada kalimat tersebut ditandai dengan *fi'il mudhari'*. *Fi'il Mudhari'* merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu tertentu. Dengan memperhatikan struktur kalimatnya, dalam peristiwa itu Umar menyadari akan kekhawatiran kaum Muslimin tentang perangnya, sehingga Umar merasa perlu untuk menjelaskan posisi dirinya.

Selanjutnya, termasuk ranah kajian sintaksis adalah pengulangan kalimat atau gaya repetisi. Dalam pidato ini ditemukan ada tiga kali pengulangan kalimat. Pengulangan kalimat tersebut yaitu terlihat pada kalimat "إن شاء الله". Secara harfiah, kalimat *insya Allah* bermakna

“jika Allah menghendaki”. Ucapan ini melambangkan kesadaran seseorang akan hakikat dirinya yang serba kekurangan. Sekaligus mengakui kekuasaan Allah Swt yang Maha Kuasa dalam menentukan setiap yang berlaku di alam semesta ini. Ucapan *insya Allah* sama sekali bukan alat untuk melepaskan tanggung jawab atau alasan untuk tidak menepati janji. Sebagai seorang muslim, janji adalah hutang yang mesti ditunaikan.

Bila dibaca sejarahnya, kalimat *insya Allah* adalah jaminan bahwa janji yang telah terucap akan terlaksana dengan baik. Sebab siapa yang berjanji dengan niat sungguh-sungguh untuk melaksanakannya, sambil menyerahkan perkara itu kepada Allah, bantuan dari Allah akan datang untuk mewujudkan janji tersebut. Dengan demikian, penggunaan kalimat ini yang disertai pengulangan menunjukkan bahwa Umar ingin membawa rakyatnya percaya akan janji yang ia ucapkan.

### 3.4.3 Analisis Penggunaan Bahasa

Analisis pada ranah penggunaan bahasa pada pidato IL-04 ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa *nahyi* atau larangan. Gaya bahasa *nahyi* bisa dilihat pada dua kalimat yang berbeda pada pernyataan Umar dalam pidato IL-04-01 dan IL-04-02 berikut:

"وألا يبقى أحد من المسلمين، وإن كان في بعته، إلا أتاه حقه ونصيبه من مال الله."

"Jangan sampai ada seorang Muslim, walaupun sedang dalam dinas militernya, yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah."

"فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولي"

"Jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah."

Pada kalimat yang pertama terdapat kata *وألا يبقى* yang bermakna larangan (jangan sampai ada). Akan tetapi makna sebenarnya adalah harapan Umar agar ia dapat menyejahterakan rakyat. Kalimat *nahyi* ini merupakan harapan yang disampaikan Umar terhadap kaum Muslimin mengenai keadilan sosial yang harus diterapkan bagi seluruh

rakyatnya, meskipun ditempat terjauh sekalipun. Kalimat ini juga memiliki konsekuensi karena kalimat ini disampaikan oleh seorang khalifah kepada kaum Muslimin sebagai rakyat khususnya pejabat bawahannya. Konsekuensinya adalah larangan bagi para pejabat untuk tidak menahan atau menyimpan harta yang menjadi hak bagian kaum Muslimin.

Pada kalimat kedua terdapat kata *فلا يقولن احدكم* yang bermakna larangan (jangan ada diantara kalian yang berkata). Kalimat ini berisi tentang tuntutan Umar kepada siapa saja untuk tidak berprasangka bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Kalimat larangan ini memiliki makna yang sempurna karena terdapat penegasan dengan menyertakan *huruf taukid* ف dan *nun taukid tsakilah*. Sehingga pesan yang dikehendaki oleh penyampai akan diterima dengan jelas oleh penerima.

### 3.5 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab V (Data V)

Khutbah Umar bin Khattab ini disampaikan pada tanggal 10 Dzulhijjah 23 Hijriyah. Sejak Umar menjadi khalifah, ia menunaikan ibadah haji setiap tahun dan mengajak para wakil dan pejabatnya. Pada musim haji itu para wakil dan pejabat dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama mengatur segala kepentingan wilayah yang mereka pimpin. Khutbah ini disampaikan pada tahun kesepuluh Umar menjadi khalifah kaum Muslimin. Khutbah ini berisi tentang tugas dan tanggung jawab para pemimpin serta tentang hakikat jihad. Khutbah ini diberi kode IT-05. Berikut isi pidato tersebut:

"ألا إنَّ أحقَّ ما تعهدَّه الراعي الرعيَّته أن يتعدَّهم بالدين لله عليهم. من وضع في دينهم الذي هداهم له. وإتَّما علينا أن نأمركم بالذي أمركم الله به من طاعته. وننهاكم عمَّا نهاكم الله من معصيته. و نقيم أمر الله في قريب الناس و بعيدهم. لا نبال على من مال الحق، ليتعلم الجاهل، ويطائب المفرد، وليقتدي المقتدي."

"وإنّ الإيمان ليس بالتمتّى ولكنه بالحقائق. و من ازداد إجتهادا وجد عند الله مزيدا. و إنّ الجهاد ثمام العمل. و إنّما المجاهدون من يهجرّون السيئات و من يأتي بها. أقول أقوام جهدنا، و إنّما الجهاد في سبيل الله إجتناب المحارم."

"و إنّّه ليس شيعيّ أحبّ إلى الله تعالى و اعم نفعاً من حلم إمام و رأفته. وليس شيعيّ أبغض عند الله من جهل الإمام وخرقه. ألا و إنّّي والله لم أرسل عمالي إليكم ليضربوا أبشاركم ولا ليأخذوا أموالكم. ولكن أرسلتهم إليكم ليعلموكم دينكم و سنة نبيّكم صلى الله عليه وسلم. فمن فعل به سوى ذلك فليرفعه إلي. فوالذي نفسي بيده لأقصنّه ممن ظلمه. وإن لم أفعل. فأما شريكه في الظلم."

"و خير لي أن أعزل كل يوم واليا من أن أبقى ظالما ساعة من نهار. فأن تبدي الوالي أيسر من تبدي الرعي. و أحول شيعيّ أصلح به قوما أن أبدل هم أميرا مكان أمير. فمن كان على أمر من أمور المسلمين فليقت الله فيهم. الا لا تضربوا الناس فتظلّوهم، ولا تمنعهم حقوقهم فتكفروهم ولا تنزلوهم شرّ المنازل فتضيعوهم."

"أيها الناس، إذا قضيت مناسككم فليجتمع إلي وفود الانصار مع ألاتهم و عمّالهم لأنظر في أحوالهم و أقضي بينهم فيما اختلفوا فيه، و أخذ الحق للضعيف والمظلوم."

"Tugas penguasa yang paling penting terhadap rakyatnya adalah mendahulukan kewajiban mereka kepada Allah, seperti yang dijelaskan di dalam agama sebagai petunjuk-Nya. Tugas kami untuk meminta kalian, memenuhi apa yang Allah perintahkan kepada kalian sebagai hamba-Nya yang taat, serta menjauhkan kalian dari perbuatan maksiat kepada Allah. Kami juga harus menerapkan perintah-perintah Allah dimana mereka diperlakukan sama untuk setiap orang dalam keadilan yang nyata. Dengan begitu memberikan kesempatan kepada orang-orang bodoh untuk belajar, yang lengah untuk memperhatikan dan seseorang yang sedang mencari contoh untuk diikuti."

"Untuk menjadi orang beriman yang sejati, tidak didapatkan dengan mimpi tetapi dengan perbuatan yang nyata. Makin besar amal perbuatan seseorang, makin besar pula balasan dari Allah dan jihad adalah puncaknya amal kebaikan. Jihad yang sebenarnya adalah siapa yang meninggalkan perbuatan dosa dan ikhlas terhadapnya. Sebagian orang menyatakan telah ikut berjihad, tetapi jihad di jalan Allah yang sesungguhnya adalah menjauhkan diri dari dosa."

"Tidak ada yang disayangi Allah Yang Maha Perkasa dan bermanfaat bagi manusia daripada kebaikan pemimpin berdasarkan pemahaman yang benar dan wawasan yang luas. Tidak ada yang paling dibenci Allah selain ketidaktahuan dan kebodohan pemimpin."

"Demi Allah, aku tidak menunjuk gubernur dan pejabat di daerah kalian sehingga mereka bisa memukul kalian atau mengambil harta kalian. Aku mengirim mereka untuk membimbing kalian dalam agama kalian dan mengajarkan sunnah nabi salallahu alaihi wassalam. Barangsiapa yang diperlakukan tidak adil, segera laporkan kepadaku. Demi

Allah yang nyawaku di tangan-Nya, aku akan menegakkan keadilan terhadap kezaliman mereka. Jika aku gagal, aku termasuk orang yang dzalim.”

“Lebih baik bagiku mengganti gubernur tiap hari daripada membiarkan orang zalim sebagai pejabat dalam sejam. Mengganti gubernur lebih mudah daripada merubah rakyat. Apabila semuanya yang dibutuhkan rakyat disiapkan dengan baik, untuk mengganti gubernurnya, maka itu hal yang mudah. Maka barangsiapa yang mengurus urusan orang Muslim bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan rakyatnya. Jangan memukuli orang untuk menghinakan mereka. Jangan meniadakan hak mereka dan tidak mengurus mereka dan jangan menyusahkan mereka sehingga mereka terasa berat.”

“Wahai manusia, jika kalian telah menyelesaikan ritual haji, orang dari daerah yang berbeda berkumpul denganku bersama gubernur dan pejabatnya sehingga aku bisa melihat mereka. Aku akan mendengarkan keluhan mereka dan memberikan keputusanku, memastikan yang lemah diberikan haknya, dan keadilan ditegakkan semua.”

### 3.5.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon

Penelusuran terhadap ranah pilihan kata ditemukan adanya penggunaan kata ganti/*dhamir nahnu* sebanyak tiga kali dan penggunaan *dhamir kum* sebanyak empat kali pada pidato IT-05-01. Dilihat dari struktur kalimat, *dhamir nahnu* berposisi sebagai *fa'il* dan *dhamir kum* berposisi sebagai *maf'ul*. *Dhamir nahnu* mengacu pada Umar dan para pejabatnya sebagai subjek dan *dhamir kum* mengacu kepada rakyat yang dipimpin. Dengan menggunakan kata ganti tersebut, Umar secara langsung ingin menyatakan bahwa subjek atau pelaku dari kesejahteraan rakyat sepenuhnya adalah tanggung jawab pemimpin. Melalui kata ganti itu juga, Umar secara halus memberikan instruksi kepada para pemimpin sebagai wakilnya di daerah untuk menjadi pelaku utama dalam mengawasi pola kehidupan rakyat.

Selanjutnya, pada pidato IT-05-04, IT-05-05, dan IT-05-6 ditemukan pula penggunaan *dhamir ana* sebanyak 14 kali, *dhamir kum* sebanyak 9 kali, dan *dhamir hum* sebanyak 10 kali. Pada pidato itu, Umar menggunakan *dhamir ana*, *hum*, dan *kum* sekaligus dalam beberapa rangkaian kalimat. *Dhamir ana* mengacu pada diri Umar sebagai khalifah, *dhamir kum* mengacu pada wakil pemimpin atau gubernur Umar di daerah, dan *dhamir hum*

mengacu pada rakyat. Dilihat dari pola kalimat, pada pidato tersebut Umar menekankan dirinya sebagai subyek pesan dan menyatakan pendapat pribadinya. Pidato tersebut juga terlihat bahwa Umar menggunakan *power* dirinya sebagai khalifah untuk menekan para gubernurnya. Dari pola itu juga, Umar terlihat memposisikan dirinya sebagai komandan tertinggi yang dapat mengambil tindakan apa saja demi kepentingan rakyat.

Pilihan kata yang berantonim juga terdapat pada pidato IT-05. Empat pasang kata berlawanan terdapat pada pidato IT-05-02 dan IT-05-03. Sepasang kata berlawanan pada pidato IT-05-02 yaitu *al-tamanni* dan *al-haqoiq*, digunakan untuk menegaskan perbuatan yang harus dilakukan guna mendapatkan keimanan sejati. Dalam hal keimanan, pada masa ini mentalitas orang arab sudah bergantung sepenuhnya kepada keyakinan mereka terhadap Islam. Mentalitas yang berdasar Islam sudah menjadi pemimbing bagi mereka, akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Namun dalam hal keimanan sejati, orang arab belum terbebas dari belenggu angan-angan untuk mencapainya. Umar menyadari hal ini, hingga dalam pidatonya ia menyebutkan “وإنَّ الإيمان ليس بالتمنى ولكنه بالحقائق” (untuk menjadi orang beriman yang sejati, tidak dengan angan-angan tetapi dengan perbuatan nyata). Antonim dari kata *al-tamanni* dan *al-haqoiq* menunjukkan adanya upaya mempersuasi rakyat yang menitikberatkan pada penyebutan fakta tentang perilaku rakyat yang berlawanan. Dari penyebutan fakta tersebut rakyat akan mendapatkan kesadaran sebenarnya apa yang harus mereka lakukan.

Berikutnya pada pidato IT-05-03 terdapat tiga pasang kata yang berlawanan. Tiga pasang kata berlawanan itu digunakan untuk menjelaskan kriteria pemimpin yang baik dan pemimpin yang tidak baik dalam dua kalimat yang berlawanan pada konteks yang sama. Dalam kalimat pertama Umar menggunakan kata *ahabbu*, *hilmu al-imam*, dan *ro'fatih* untuk menyatakan kriteria pemimpin yang disukai Allah. Kemudian pada kalimat selanjutnya Umar menggunakan kata *abghadu*, *jahlu al-imam*, dan *khiroqih* untuk menyatakan kriteria



pemimpin yang dibenci Allah. Penggunaan beberapa kata yang berlawanan pada dua kalimat itu menunjukkan pentingnya seorang pemimpin memiliki kriteria seperti pemahaman dan wawasan yang luas serta dicintai Allah. Hal itu kemudian juga ditegaskan dengan kriteria pemimpin yang harus dihindari seperti kebodohan dan ketidaktahuan atau wawasan sempit.

### 3.5.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis

Penelusuran terhadap ranah pilihan kalimat menemukan adanya penggunaan kalimat aktif di hampir seluruh kalimat yang digunakan, kecuali pada salah satu kalimat pada pidato IT-05-04. Penggunaan kalimat aktif pada mayoritas bagian pidato menunjukkan keaktifan Umar. Keaktifan disini terkait dalam hal mengawasi para gubernurnya dan kesejahteraan rakyatnya.

Selain kalimat aktif itu, terdapat pula kalimat pasif pada pidato IT-05-04 yaitu pada kalimat *فمن فعل به سوى ذلك فليرفعه إلي*. Dalam kajian sintaksis bahasa Arab, sebuah kalimat minimal tersusun dari *fi'il* dan *fa'il* (verba dan pelaku). Tetapi, pada kalimat tersebut verba *fu'ila* tidak disebutkan pelakunya, hanya berupa kata ganti *huwa* yang berkedudukan sebagai pengganti *fa'il* (*na'ib al-fa'il*). *huwa* yang berkedudukan sebagai pengganti *fa'il* tersebut adalah mewakili dari orang yang melakukan kezaliman terhadap rakyat yang dijelaskan Umar pada kalimat sebelumnya. Dalam kalimat tersebut tidak disebutkan pelakunya adalah untuk mengkonsentrasikan perhatian pendengar kepada peristiwa atau kezaliman yang terjadi.

Dari segi struktur kalimat, analisis terhadap pidato IT-05 menemukan adanya fenomena penggunaan *jumlah ismiyah* di mayoritas kalimat. Penonjolan pemakaian *jumlah ismiyah* pada pidato ini dikarenakan Umar ingin menghendaki makna yang lebih kuat pada setiap pernyataannya. Setiap pernyataan yang diungkapkan menggunakan *isim*, maka pernyataan itu memunculkan arti yang tetap dan *istimror* (terus menerus). Umar yang dalam hal ini menyampaikan pidato dihadapan pejabat dan rakyatnya, secara eksplisit ingin

menunjukkan bahwa apa yang disampaikannya merupakan suatu ketetapan hukum yang tetap dan akan berlaku selama masa kepemimpinannya. Hal itu dipertegas dengan penggunaan beberapa *huruf taukid* dan penggunaan *huruf qasam*. *Misal* itu tampak pada rangkaian kalimat IT-05-03 berikut:

"ألا وإني والله لم أرسل عمالي إليكم ليضربوا أبشاركم ولا ليأخذوا أموالكم، ولكن أرسلتهم إليكم ليعلموكم دينكم وسنة نبيكم صلى الله عليه وسلم. فمن فعل به سوى ذلك فليرفعه إلي. فوالذي نفسي بيده لأقصنه ممن ظلمه. وإن لم أفعل. فأما شريكه في الظلم."

Pada pidato diatas, Umar menggunakan *jumlah ismiyah* yang dimulai dengan menggunakan *huruf tambih* *ألا*, *huruf tambih* digunakan untuk memberi peringatan atau meminta perhatian pada lawan bicara. Selanjutnya pada kalimat itu juga Umar menggunakan dua alat penegas sekaligus, yang pertama dengan *inna* dan kemudian *wawu qasam*. *Wawu qasam* adalah huruf sumpah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menguatkan pernyataan agar jiwa orang terpengaruh untuk tidak melaksanakan sesuatu atau melakukan sesuatu, kemudian huruf tersebut diiringi dengan suatu kata yang diagungkan baik dalam wujudnya yang hakiki, maupun hanya dalam keyakinan (dalam hal ini kata yang mengiringinya adalah Allah). Dari ketiga kata awal dalam pidato tersebut, jelas menunjukkan bahwa pernyataan ini begitu penting dengan ditandai *huruf tambih*, *inna*, dan *huruf qasam*.

Umar bin Khattab menyatakan bahwa "demi Allah, sungguh aku tidak mengutus pejabatku di daerah kalian untuk memukul kalian atau mengambil harta kalian . . .". Pernyataan "aku tidak mengutus" dengan menggunakan *لم nafi* menunjukkan sifat *mutlaq*, maksudnya adalah masa ke-*nafi*-an *لم* berlangsung sampai masa yang akan datang atau juga bisa berlangsung selamanya. Hal itu memberi isyarat bahwa apa yang dinyatakan Umar itu akan berlangsung selama ia memimpin dan itu *mutlaq*. Artinya, semua pejabat yang diutusnya harus memperhatikan kemaslahatan rakyat sesuai arahan yang ditetapkan Umar.

Dilihat dari aspek persuasif, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan rakyat, karena rakyat dapat melihat ketegasan dibalik pidato yang disampaikan.

Selain itu dilihat dari segi fungsi kalimat, analisis pada pidato diatas menunjukkan adanya penggunaan *kalam khabariyah wa insya'iyah maknan* juga dihampir seluruh rangkaian pidato. Misal itu tampak juga pada pidato IT-05-03:

"وإنه ليس شئ أحب إلى الله تعالى و اعم نفعاً من حلم إمام و رأفته. وليس شئ أبغض عند الله من جهل الإمام وخرقه. ألا وإني والله لم أرسل عمالي إليكم ليضربوا أبشاركم ولا ليأخذوا أموالكم. ولكن أرسلتهم إليكم ليعلموكم دينكم وسنة نبيكم صلى الله عليه وسلم. فمن فعل به سوى ذلك فليرفعه إلي. فوالذي نفسى بيده لأقصته ممن ظلمه. وإن لم أفعل. فأما شريكه في الظلم."

Rangkaian kalimat diatas merupakan kalimat deklaratif yang memiliki konsekuensi imperatif. Paling tidak ada tiga konsekuensi yang terkandung dalam pernyataan diatas. *Pertama*, seorang pemimpin yang diutus Umar harus benar-benar menjadi pembimbing rakyat baik dalam urusan sosial maupun dalam urusan keagamaan. Oleh sebab itu pemimpin dituntut harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang benar terhadap setiap masalah yang dihadapi. *Kedua*, rakyat juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengawasi pemerintahan di daerah. Pejabat yang memiliki perilaku menyimpang dan merugikan rakyat harus dilaporkan kepada Umar sebagai khalifah. Dan *ketiga*, pernyataan diatas menimbulkan konsekuensi pada diri Umar sendiri, yaitu ia harus menegakkan keadilan seadil-adilnya. Apabila ia gagal menegakkan keadilan, maka Umar termasuk orang yang dzalim dan rakyat berhak menuntutnya.

*Kalam khabariyah wa insya'iyah maknan* tersebut jelas akan berdampak persuasif bagi siapa saja yang mendengarnya. Betapa tidak, kondisi masyarakat ketika itu sudah begitu faham dengan kepemimpinan Umar. Pidato ini disampaikan ketika Umar sudah memasuki tahun kesepuluh kepemimpinannya. Selama sepuluh tahun itu, rekam jejak Umar dalam memimpin rakyat dan mengawasi pejabatnya memang sangat menjunjung tinggi nilai

keadilan. Banyak pejabat yang dihukum dan dipecat dari jabatannya karena dianggap tidak baik dalam mengurus kepentingan rakyat, bahkan terkadang hanya karena kesalahan kecil. Diantara pejabat yang dijatuhi hukuman dan dipecat yaitu Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqqas, Amr bin Ash dan Abdullah bin Qarthin.

### 3.5.3 Analisis Penggunaan Bahasa

Analisis pada ranah penggunaan bahasa pada pidato IT-05 menemukan adanya penggunaan *muqabalah* pada awal kalimat dari IT-05-04. *Muqabalah* adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengan secara tertib pada bagian akhir dari kalimat. *Muqabalah* dalam suatu kalimat merupakan salah satu faktor kejelasan makna, dengan syarat susunan yang terjadi dibuat dengan tidak dipaksakan. Adapun jika dipaksakan justru akan mengikat dan mengekang maknanya.

Pada pidato IT-05-04 Umar menyatakan “وخير لي أن أعزل كل يوم واليا من أن أبقى ظالما ساعة” (lebih baik bagiku mengganti gubernur setiap hari, dari pada membiarkan pejabat dzalim dalam sejam). Pada kalimat tersebut, Umar membentuk sebuah kalimat dengan menghadapkan dua frase yang saling berlawanan dalam sebuah kalimat perbandingan lebih. frase pertama “mengganti gubernur setiap hari” dihadapkan dengan frase kedua “membiarkan pejabat dzalim dalam sejam” dalam suatu susunan yang tertib. Pola *muqabalah* kalimat itu merupakan pola dua-dua, yaitu kata “mengganti gubernur” dihadapkan dengan kata “membiarkan pejabat dzalim” dan kata “setiap hari” dihadapkan dengan “dalam sejam”. Melalui pola itu, Umar terlihat ingin memperjelas makna dan tujuan yang dikehendaki. Dengan kejelasan makna itu, Umar ingin benar-benar meyakinkan rakyat bahwa ia tidak akan pernah membiarkan pejabatnya berbuat dzalim.

Analisis lain pada ranah penggunaan bahasa menemukan juga adanya penonjolan kalimat *nahyi* dalam pidato IT-05-04. Kalimat *nahyi* itu sebagai berikut:

"الا لا تضربو الناس فتظلوهم، ولا تمنعهم حقوقهم فتكفروهم ولا تنزلوهم شرّ المنازل فتضيعوهم."

Kalimat diatas termasuk dalam kategori *talab tark al-fi'il* dari otoritas yang lebih tinggi kepada otoritas yang lebih rendah. Diawal kalimat Umar menggunakan *huruf tambih* sebagai penegas. Dalam konteks kalimat itu *huruf tambih* digunakan sebagai tanda memberi peringatan keras. Kalimat tersebut bisa bermakna “jangan sekali-kali kalian (pejabat) memukul orang untuk menghinakan mereka, jangan sekali-kali meniadakan hak mereka sehingga menelantarkan mereka. Jangan sekali-kali menimpakan mereka kesusahan sehingga mereka terasa berat”.

Dilihat dari aspek persuasif, pidato tersebut dapat menimbulkan simpati dan kepercayaan rakyat karena didukung dengan konteks situasi dan fakta sejarah. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat ketika itu sudah tahu betul bagaimana Umar melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang khalifah. Tanggung jawab Umar terhadap gubernurnya tidak hanya terbatas pada pemilihan dan pengarahan yang baik, tetapi juga meningkat kepada pemberian jaminan-jaminan baik kepada pemimpin itu maupun jaminan terhadap rakyat. Para pemimpin berada dibawah pengawasan langsung Umar dan setiap keluhan rakyat terkait perilaku pemimpin akan diselidiki dengan kewaspadaan yang luar biasa. Rakyat juga telah merasakan kemakmuran dan keamanan dibawah kepemimpinan Umar yang berbeda dibandingkan ketika suatu daerah sebelumnya dikuasai Persia atau Romawi. Sehingga ketika kalimat *nahyi* itu diucapkan, orang akan berfikir bahwa kalimat itu mempunyai konsekuensi yang jauh bagi rakyat.